TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1059

Penerapan Fikih Ibadah Sehari-hari di Pondok Pesantren LTTQ Al-Mubtadi Palembang

Siti Hafsoh [1], * Syarif Maulidin [2]
Sekolah Tinggi Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah[1,2], Email:
sitihafsoh.010@gmail.com; syarifmaulidi135@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan fikih ibadah, faktor pendukung dan penghambat, serta respons pesantren di Pondok Pesantren LTTQ Al-Mubtadi Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur dengan lima informan, observasi salat berjamaah dan pengawasan, serta dokumentasi jadwal ibadah dan tata tertib. Analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan menunjukkan tiga dimensi penerapan: pengetahuan fikih, praktik wudu dan salat, serta pembiasaan ibadah. Bimbingan, keteladanan, jadwal, tata tertib, dan teman sebaya mendukung pembinaan. Hambatan yang dilaporkan meliputi keterbatasan pemahaman, rasa malas, mengantuk, ketiduran, dan keterlambatan. Pesantren merespons melalui pengulangan materi, praktik ulang, pendampingan, teguran, dan tugas yang disebut pengelola sebagai sanksi edukatif. Temuan menggambarkan pola pembinaan, tetapi tidak mengukur efektivitas atau perubahan perilaku.
Kata Kunci: fikih ibadah, praktik ibadah, pesantren tahfiz, pembiasaan,

Abstract

This study describes the implementation of worship-related fiqh, its supporting and inhibiting factors, and the responses of LTTQ Al-Mubtadi Islamic Boarding School in Palembang. The study used a descriptive qualitative approach. Data came from semi-structured interviews with five informants, observations of congregational prayer and supervision, and documents on worship schedules and school rules. Analysis involved data condensation, display, and conclusion drawing and verification. Findings describe three dimensions: fiqh knowledge, practical skills in ablution and prayer, and habituation through scheduled worship. Guidance, role modeling, schedules, regulations, and peers supported the process. Reported barriers included limited understanding, low motivation, sleepiness, oversleeping, and lateness. The school responded through repeated explanations, renewed practice, mentoring, reminders, and tasks described by management as educational sanctions. The findings describe a pattern of guidance but do not establish program effectiveness or behavioral change over time.

Keywords: *worship-related fiqh; worship practice; Islamic boarding school; habituation*

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keislaman melalui pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari. Di dalamnya, santri mempelajari pengetahuan agama sekaligus menjalani kegiatan ibadah yang terjadwal. Pembinaan tersebut melibatkan pengajaran, keteladanan, pendampingan, pengawasan, dan tata tertib. Sejumlah penelitian menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari pendidikan karakter religius di pesantren (Ruswinarsih & Kosasih, 2022; Sa'diyah, 2023). Namun, keteraturan mengikuti kegiatan tidak selalu menunjukkan bahwa santri telah memahami seluruh ketentuan fikih atau melaksanakan ibadah secara tepat. Karena itu, penelitian perlu membedakan pengetahuan fikih, keterampilan praktik, dan kedisiplinan beribadah.

Lingkungan pesantren menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kegiatan asrama dan interaksi sosial. Pengasuh, ustaz, ustazah, dan teman sebaya dapat menjadi sumber contoh perilaku, sedangkan jadwal serta tata tertib membentuk pola kegiatan yang berulang. Sistem tersebut memberi konteks untuk mempelajari bagaimana pengetahuan agama dipraktikkan. Meski demikian, pengaruh lingkungan tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti perubahan sikap atau kemandirian santri tanpa data yang menunjukkan proses tersebut.

Pada pesantren tahfiz, kegiatan menghafal Al-Qur'an, setoran hafalan, murajaah, tilawah, dan ibadah berlangsung dalam rutinitas yang saling berkaitan. Penelitian tentang tata kelola dan kedisiplinan pada pesantren tahfiz menunjukkan bahwa aturan, pelanggaran, dan bentuk pembinaan menjadi bagian dari kehidupan santri (Zaenurrosyid & Sholihah, 2025). Konteks ini penting untuk mengkaji praktik ibadah, tetapi kedisiplinan mengikuti jadwal perlu dibedakan dari ketepatan menjalankan ketentuan fikih.

Dalam penelitian ini, penerapan fikih ibadah dipahami melalui tiga dimensi. Pertama, pengetahuan fikih, yaitu pemahaman santri mengenai ketentuan taharah dan salat yang dipelajari dalam pembelajaran. Kedua, keterampilan praktik, yaitu kemampuan memperagakan wudu dan salat sesuai ketentuan yang diajarkan. Ketiga, pembiasaan dan kedisiplinan, yaitu keteraturan mengikuti kegiatan ibadah sesuai jadwal pesantren. Ketiga dimensi ini saling berhubungan, tetapi tidak dapat dipertukarkan. Kehadiran tepat waktu menunjukkan kedisiplinan, sedangkan ketepatan praktik memerlukan bukti observasi terhadap tata cara ibadah.

Pembelajaran fikih yang bersifat aplikatif memerlukan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan koreksi. Kajian pembelajaran fikih berbasis pesantren

membahas penggunaan pembelajaran kelas dan praktik dalam lingkungan pesantren (In'ami et al., 2022), sedangkan kajian fikih aplikatif menekankan hubungan materi dengan pelaksanaan ibadah (Zuhri & Hanifa, 2025). Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini memeriksa pembelajaran dan praktik taharah serta salat secara terpisah dari pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Pemisahan analitis ini membantu membatasi klaim sesuai dengan jenis bukti yang tersedia.

Pondok Pesantren LTTQ Al-Mubtadi Palembang merupakan pesantren tahfiz Al-Qur'an yang menggabungkan kegiatan hafalan dengan pembinaan ibadah. Wawancara awal dengan pimpinan pesantren pada 24 Agustus 2026 menunjukkan bahwa konsistensi santri dalam menjalankan ibadah masih beragam. Sebagian santri mengikuti kegiatan secara teratur, sedangkan sebagian lain masih memerlukan pengingat dan pendampingan. Informasi awal tersebut menjadi dasar untuk mengkaji pembelajaran fikih, praktik ibadah, pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta respons pesantren. Wawancara awal ini merupakan data lapangan, bukan publikasi yang dicantumkan dalam daftar referensi.

Table 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Penelitian, fokus, dan konteks	**Metode yang dilaporkan**	**Temuan utama yang relevan**	**Ruang yang dikaji artikel ini**
Haidar (2024). Manajemen pembelajaran fikih pada siswa berlatar NU di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan, Sleman.	Kualitatif deskriptif.	Membahas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala pembelajaran fikih.	Menghubungkan pembelajaran dengan praktik ibadah dan rutinitas santri di pesantren tahfiz.
Rahma dan Sutarman (2023). Pendampingan musyrifah dalam pembiasaan salat tahajud santriwati	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Musyrifah berperan sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dan teladan dalam pembiasaan tahajud.	Mencakup beberapa bentuk ibadah, praktik taharah dan salat, pengawasan, serta faktor penghambat.
Rukiyati et al. (2024). Jenis hukuman yang diterima santri di pesantren di Sleman, Yogyakarta	Kualitatif; wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi; 20 santri dan 3 ustaz.	Mengidentifikasi bentuk hukuman dan persepsi santri terhadap penerapannya	Mengkaji sanksi dalam kaitannya dengan pembinaan ibadah, sekaligus membatasi klaim tentang dampaknya karena pengalaman

			penerima sanksi belum tergali rinci.
Sobirin et al. (2024). Pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Daarul Amiin Islamic Boarding School	Kualitatif deskriptif; wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pembelajaran menggunakan pembacaan kitab, ceramah, demonstrasi, dan evaluasi praktik.	Mengaitkan praktik pembelajaran dengan rutinitas ibadah, kedisiplinan, hambatan, dan pengawasan.
Zaenurrosyid dan Sholihah (2025). Tata kelola moral dan kedisiplinan di pesantren tahfiz terpadu	Kualitatif dengan desain studi kasus.	Mengkaji aturan, pelanggaran, kewajiban hafalan, dan bentuk pembinaan atau sanksi.	Memberi perhatian lebih langsung pada praktik taharah dan salat serta membedakan ketepatan fikih dari kepatuhan terhadap jadwal

Penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek yang beririsan dengan topik ini. Haidar (2024) mengkaji manajemen pembelajaran fikih melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rahma dan Sutarman (2023) menelaah pendampingan musyrifah dalam pembiasaan salat tahajud. Rukiyati et al. (2024) menganalisis bentuk hukuman yang diterima santri, sedangkan Sobirin et al. (2024) mengkaji pembelajaran fikih melalui pembacaan kitab, ceramah, demonstrasi, dan evaluasi praktik. Zaenurrosyid dan Sholihah (2025) menelaah tata kelola aturan dan kedisiplinan pada pesantren tahfiz terpadu. Studi-studi tersebut memberi dasar pembanding, tetapi masing-masing menitikberatkan aspek tertentu. Artikel ini menghubungkan pembelajaran fikih, praktik taharah dan salat, rutinitas ibadah, pengawasan, hambatan, serta respons pengelola dalam satu konteks pesantren tahfiz.

Kontribusi artikel ini bersifat kontekstual dan analitis, bukan pengajuan teori baru. Artikel ini menyatukan tiga dimensi penerapan fikih ibadah, yaitu pengetahuan, keterampilan praktik, serta pembiasaan dan kedisiplinan, lalu menelaah kaitannya dengan keteladanan dan pengawasan. Kerangka analisis menggunakan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam (Muhaimin et al., 2012; Mubin, 2021) dan teori pembelajaran sosial Bandura (1986; Schunk & DiBenedetto, 2023). Pembiasaan digunakan sebagai kategori deskriptif untuk membaca rutinitas yang berulang, bukan sebagai teori mandiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan fikih ibadah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan respons pesantren berdasarkan bukti yang tersedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Pondok Pesantren LTTQ Al-Mubtadi Palembang. Informan berjumlah lima orang, yaitu

pimpinan pesantren, ustazah pengampu fikih, ustazah pembina asrama, dan dua orang santri. Peneliti memilih informan dengan teknik snowball sampling, yaitu berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali pembelajaran fikih, praktik ibadah, pembiasaan, hambatan, serta respons pengelola. Observasi yang dijelaskan dalam naskah berfokus pada kehadiran santri dalam salat berjamaah dan pengawasan pembina asrama. Dokumen yang disebut meliputi jadwal imam, jadwal kegiatan ibadah, dan tata tertib pesantren. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pimpinan, ustazah, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membaca keterangan wawancara bersama catatan observasi dan dokumen yang tersedia. Sebagai contoh, keterangan ustazah tentang pengingat lima belas menit sebelum salat dibaca berdampingan dengan catatan tentang kehadiran dan keterlambatan serta jadwal kegiatan. Perbandingan ini mendukung gambaran tentang rutinitas dan kebutuhan pengawasan, tetapi tidak membuktikan bahwa semua santri selalu menerima pengingat atau hadir tepat waktu. Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Catatan penelitian yang tersedia tidak merinci periode lengkap pengumpulan data, jumlah dan durasi wawancara, frekuensi observasi, atau indikator kejenuhan. Karena itu, artikel ini membatasi interpretasi pada lima informan dan tidak mengklaim keterwakilan seluruh pengalaman santri.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Fikih Ibadah: Pengetahuan, Praktik, dan Pembiasaan

Temuan menunjukkan bahwa pembinaan fikih ibadah berlangsung melalui pembelajaran dan kegiatan praktik. Materi yang disebut meliputi taharah, salat, ibadah wajib, ibadah sunah, dan haid. Pembelajaran fikih berlangsung satu kali dalam seminggu melalui penjelasan, tanya jawab, dan praktik. Santri juga mengikuti salat fardu berjamaah serta dibiasakan menjalankan salat duha dan salat malam. Data tersebut memperlihatkan adanya tiga dimensi penerapan: pengetahuan melalui pembelajaran, keterampilan melalui praktik wudu dan salat, serta pembiasaan melalui kegiatan terjadwal. Namun, naskah tidak menyajikan hasil tes pengetahuan atau rubrik penilaian praktik, sehingga tingkat penguasaan dan ketepatan praktik setiap santri belum dapat ditentukan.

Table 2 Bentuk Penerapan Fikih Ibadah dan Pembinaan

No.	Bentuk penerapan	Pelaksanaan
1	Salat fardu	Dilaksanakan lima waktu secara berjamaah
2	Salat sunah	Meliputi salat duha dan salat malam
3	Taharah	Dipelajari dan dipraktikkan secara langsung
4	Pembelajaran fikih	Melalui penjelasan, tanya jawab, dan praktik
5	Pengawasan ibadah	Dilakukan pimpinan pesantren, ustazah pengampu fikih,

		dan pembina asrama
6	Evaluasi praktik	Santri mempraktikkan wudu dan salat secara individual
7	Tugas pembinaan	Membersihkan area masjid atau membaca Al-Qur'an,

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pesantren menghubungkan pembelajaran, praktik, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Komponen tersebut menjelaskan proses pembinaan, tetapi tidak seluruhnya mengukur penguasaan fikih. Pembelajaran dan evaluasi praktik berhubungan langsung dengan pengetahuan serta keterampilan, sedangkan jadwal, pengawasan, dan sanksi berkaitan dengan keteraturan mengikuti kegiatan. Pemisahan ini penting agar kedisiplinan tidak dipakai sebagai satu-satunya indikator ketepatan praktik ibadah.

Praktik Taharah dan Salat

Menurut uraian hasil penelitian, ustazah memberikan contoh tata cara wudu dan salat, kemudian meminta santri mempraktikkannya secara individual. Pada praktik wudu, perhatian diarahkan pada urutan membasuh anggota wudu dan batas anggota tubuh yang dibasuh. Pada praktik salat, pembinaan mencakup bacaan, gerakan, dan tuma'ninah. Naskah juga menyebut kesalahan yang berkaitan dengan taharah, bacaan, dan gerakan salat. Ustazah meresponsnya melalui penjelasan ulang, pemberian contoh, dan kesempatan untuk memperbaiki praktik. Proses ini menunjukkan adanya koreksi langsung dalam pembelajaran. Akan tetapi, naskah tidak memuat jumlah santri yang mengalami kesalahan, catatan observasi per praktik, atau rubrik yang digunakan untuk menetapkan ketepatan. Karena itu, hasil penelitian menjelaskan mekanisme pembinaan, bukan tingkat keberhasilan praktik seluruh santri.

Pembiasaan dan Kedisiplinan Ibadah

Pembiasaan berlangsung melalui salat berjamaah, salat sunah, membaca Al-Qur'an, dan mengulang hafalan. Ustazah pembina asrama dilaporkan mengingatkan santri sekitar lima belas menit sebelum waktu salat agar mereka bersiap. Ia menjelaskan, "Sebelum salat, santri biasanya sudah diingatkan lima belas menit sebelumnya. Namun, masih ada beberapa santri yang terlambat sehingga perlu ditegur dan didampingi secara langsung" (wawancara dengan ustazah pembina asrama, 2026). Catatan observasi juga menyebut adanya santri yang terlambat dan memerlukan pengawasan langsung. Data tersebut menunjukkan bahwa rutinitas dan pengingat membantu mengatur kegiatan, tetapi kepatuhan belum merata. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pembiasaan telah menghasilkan kemandirian ibadah pada semua santri.

Table 3 Pola Pembiasaan dan Pengawasan Ibadah

No.	Kegiatan	Bentuk pembiasaan dan pengawasan
1	Salat berjamaah	Dilaksanakan berdasarkan jadwal pesantren
2	Persiapan salat	Santri diingatkan sebelum waktu salat
3	Salat duha	Dilaporkan berlangsung secara mandiri dan rutin
4	Salat malam	Meliputi salat tahajud, taubat, dan hajat
5	Pengingat ibadah	Ustazah dilaporkan mengingatkan sekitar lima belas menit
		sebelum salat
6	Pengawasan	Dilakukan pembina asrama dan pengurus peribadatan
7	Evaluasi praktik	Melalui pemeriksaan praktik wudu dan salat

Tabel 3 merangkum rutinitas dan pengawasan yang dilaporkan dalam penelitian. Keterangan tersebut sejalan dengan kajian Rahma dan Sutarman (2023) mengenai peran pendampingan musyrifah dalam pembiasaan salat tahajud. Namun, penelitian ini mencakup beberapa kegiatan ibadah dan memperlihatkan bahwa pengingat serta pengawasan masih diperlukan bagi santri yang terlambat. Data yang tersedia belum menunjukkan perubahan perilaku santri dari waktu ke waktu, sehingga pengaruh jangka panjang pembiasaan tidak dapat dipastikan.

Peran Pendidik dan Pembina Asrama

Pimpinan pesantren, ustazah pengampu fikih, dan ustazah pembina asrama menjalankan peran yang saling melengkapi. Pengampu fikih menjelaskan materi dan membimbing praktik, sedangkan pembina asrama mengawasi kegiatan serta mengingatkan santri mengikuti jadwal. Naskah juga menyebut pengaruh teman sebaya, karena santri dapat melihat teman mengikuti salat berjamaah dan kemudian ikut dalam kegiatan tersebut. Peran pendidik dalam data ini mencakup pemberian penjelasan, contoh, koreksi, dan pengingat. Peran-peran tersebut memberi kesempatan bagi santri untuk mengamati dan meniru praktik yang diperlihatkan.

Teori pembelajaran sosial Bandura (1986) membantu menjelaskan fungsi keteladanan dan pengamatan dalam proses tersebut. Santri berpeluang mempelajari perilaku melalui model yang mereka lihat, sedangkan teguran dan koreksi memberi umpan balik terhadap perilaku yang dilakukan. Penjelasan ini konsisten dengan pembahasan Schunk dan DiBenedetto (2023) tentang warisan pemikiran Bandura dalam pendidikan. Meski demikian, data yang tersedia menunjukkan mekanisme pembinaan, bukan pengukuran seberapa besar keteladanan atau penguatan memengaruhi perilaku setiap santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang dilaporkan meliputi bimbingan pendidik, pengawasan pembina asrama, jadwal ibadah, tata tertib, praktik langsung, keteladanan, dan pengaruh teman sebaya. Faktor tersebut menyediakan arahan, contoh, serta struktur kegiatan bagi santri. Hambatan yang disebut meliputi rasa malas, mengantuk, ketiduran, keterbatasan pemahaman, usia santri yang masih muda, keterlambatan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Seorang santri menyatakan, "Kadang ngantuk kalau malamnya kurang tidur, jadi pas bangun subuh susah" (wawancara dengan santri, 2026). Kutipan ini mendukung adanya pengalaman kelelahan atau kurang tidur pada seorang informan, tetapi tidak cukup untuk menetapkan pola tidur, beban hafalan, atau jadwal pesantren sebagai penyebab umum keterlambatan.

Data memperlihatkan bahwa hambatan berasal dari pengalaman individual dan kebutuhan penyesuaian terhadap rutinitas pesantren. Namun, penelitian tidak menyediakan data yang cukup untuk menguji hubungan antara kondisi fisik santri, beban hafalan, jadwal kegiatan, dan keterlambatan. Oleh karena itu, analisis dibatasi pada faktor yang dinyatakan informan dan yang dicatat dalam observasi. Pengelola dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memeriksa kebutuhan pendampingan lebih lanjut, tetapi penelitian ini belum menentukan faktor mana yang paling dominan.

Table 4 Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Faktor pendukung	Faktor penghambat yang
1	Pembelajaran fikih rutin	Rasa malas
2	Pengawasan pembina asrama	Mengantuk dan ketiduran
3	Jadwal ibadah teratur	Keterbatasan pemahaman
4	Tata tertib pesantren	Usia santri yang masih muda
5	Praktik langsung	Keterlambatan mengikuti
		kegiatan
6	Keteladanan pendidik	Kesulitan menyesuaikan diri
		dengan lingkungan pesantren

Tabel 4 membedakan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam data. Jadwal, tata tertib, dan pengawasan menggambarkan struktur eksternal, sedangkan motivasi, pemahaman, dan kondisi fisik muncul dalam keterangan tentang pengalaman santri. Kategori ini membantu mengorganisasi temuan, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Kajian Zaenurrosyid dan Sholihah (2025) juga membahas hubungan aturan, pelanggaran, dan pembinaan dalam konteks pesantren tahfiz. Perbedaan konteks dan fokus tersebut membuat hasil kedua penelitian perlu dibandingkan secara hati-hati.

Upaya Pesantren Mengatasi Hambatan

Pesantren merespons hambatan melalui pengulangan materi, praktik ulang, pendampingan, pemberian contoh, teguran, dan pengawasan. Pimpinan

pesantren juga menyebut tugas membersihkan area masjid atau membaca Al-Qur'an bagi santri yang terlambat atau tidak mengikuti salat berjamaah. Keterangan tersebut menunjukkan bentuk respons yang digunakan pengelola. Akan tetapi, penelitian tidak menyajikan wawancara terperinci dengan santri penerima sanksi tentang alasan, pengalaman, atau pemahaman mereka terhadap sanksi tersebut. Karena itu, data belum memastikan apakah respons tersebut meningkatkan motivasi, kesadaran, atau kemandirian ibadah.

Secara analitis, pembinaan yang muncul dalam penelitian menggabungkan pengajaran, koreksi praktik, pengingat, dan pengawasan. Pola ini konsisten dengan kajian pembelajaran fikih yang menghubungkan penjelasan materi dan praktik (Sobirin et al., 2024). Namun, istilah keberhasilan atau efektivitas tidak digunakan karena penelitian tidak mengukur perubahan perilaku sebelum dan sesudah pembinaan. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses dan pengalaman yang dilaporkan informan.

Analisis Teoretis

Internalisasi Nilai Keagamaan

Konsep internalisasi nilai membantu membaca hubungan antara penyampaian materi, interaksi pembelajaran, dan perilaku. Dalam kerangka Muhaimin et al. (2012), transformasi nilai merujuk pada penyampaian nilai melalui penjelasan; transaksi nilai berlangsung melalui interaksi dan dialog; sedangkan transinternalisasi menunjuk pada penghayatan nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Data pembelajaran dan tanya jawab di pesantren memberi indikasi proses transformasi dan transaksi. Namun, bukti tentang transinternalisasi masih terbatas karena sebagian santri tetap membutuhkan pengingat dan penelitian tidak mengikuti perubahan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Karena itu, penelitian ini tidak menyatakan bahwa seluruh santri telah menginternalisasi nilai ibadah secara mandiri. Penjelasan Mubin (2021) digunakan sebagai rujukan pembanding mengenai internalisasi nilai Islam, bukan sebagai bukti langsung tentang kondisi pesantren yang diteliti.

Keteladanan dan Pembelajaran Sosial

Data mengenai contoh yang diberikan ustazah, pengawasan pembina, dan pengaruh teman sebaya dapat dibaca melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Dalam teori ini, individu dapat mempelajari perilaku dengan mengamati model dan memperhatikan konsekuensi tindakannya. Di pesantren, demonstrasi wudu dan salat menyediakan model praktik, sedangkan koreksi dan teguran memberi umpan balik. Namun, naskah tidak mengukur intensitas pengamatan, proses peniruan, atau perubahan perilaku secara individual. Teori ini menjelaskan mekanisme yang mungkin berperan, bukan membuktikan dampak kausal dari keteladanan.

Pembiasaan sebagai Kategori Analisis

Rutinitas salat berjamaah, salat sunah, membaca Al-Qur'an, serta pengingat sebelum salat menunjukkan pola kegiatan yang berulang. Dalam artikel ini,

pembiasaan dipakai sebagai kategori deskriptif untuk mengelompokkan rutinitas dan pengawasan, bukan sebagai teori tersendiri. Kehadiran santri dan keterlambatan memberi informasi tentang keteraturan mengikuti jadwal, sedangkan ketepatan wudu dan salat memerlukan penilaian praktik yang berbeda. Temuan bahwa beberapa santri masih terlambat menunjukkan bahwa rutinitas belum berjalan sama pada semua santri. Kajian Rahma dan Sutarman (2023) memberi pembanding mengenai pendampingan dalam pembiasaan salat tahajud, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa pola yang sama pasti menghasilkan dampak identik di lokasi penelitian ini.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen pembelajaran fikih, pendampingan ibadah tertentu, evaluasi praktik, hukuman, dan tata kelola disiplin. Artikel ini melengkapi pembahasan tersebut dengan memetakan pengetahuan fikih, praktik taharah dan salat, pembiasaan, pengawasan, hambatan, serta respons pesantren dalam satu kasus. Kontribusinya terletak pada sintesis kontekstual itu, bukan pada klaim bahwa aspek-aspek tersebut belum pernah diteliti. Bukti yang ada tetap bersifat deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menentukan efektivitas program atau menggeneralisasi hasil ke pesantren lain.

Sanksi dan Batas Klaim Edukatif

Pengelola melaporkan dua bentuk tugas bagi santri yang terlambat atau tidak mengikuti salat berjamaah, yaitu membersihkan area masjid dan membaca Al-Qur'an. Artikel ini menyebutnya sebagai sanksi edukatif karena demikian istilah yang digunakan pengelola, bukan karena dampak pendidikannya telah terukur. Rukiyati et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap hukuman perlu dipahami dari pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, data dari santri penerima sanksi belum cukup rinci untuk mengetahui apakah mereka menilai sanksi tersebut adil, memahami alasan pemberiannya, atau mengalami perubahan perilaku. Karena itu, sifat edukatif dan dampak sanksi tetap menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kesimpulan

Penerapan fikih ibadah di Pondok Pesantren LTTQ Al-Mubtadi Palembang tampak melalui tiga dimensi, yaitu pembelajaran pengetahuan fikih, praktik taharah dan salat, serta pembiasaan dan kedisiplinan mengikuti kegiatan ibadah. Bimbingan pendidik, keteladanan, jadwal, tata tertib, dan teman sebaya mendukung proses pembinaan. Hambatan yang dilaporkan meliputi keterbatasan pemahaman, rasa malas, mengantuk, ketiduran, keterlambatan, dan kesulitan menyesuaikan diri. Pesantren meresponsnya melalui pengulangan materi, praktik ulang, pendampingan, teguran, pengawasan, dan tugas yang disebut pengelola sebagai sanksi edukatif. Temuan ini menggambarkan pola pembinaan, tetapi belum membuktikan efektivitas program, perubahan perilaku dari waktu ke waktu, atau dampak sanksi terhadap kesadaran santri.

Keterbatasan penelitian mencakup jumlah informan yang terbatas, rincian prosedur lapangan yang tidak lengkap dalam catatan yang tersedia, dan belum adanya rubrik terperinci untuk menilai ketepatan praktik. Penelitian berikutnya perlu mencatat prosedur pengumpulan data secara lengkap dan menggunakan pengamatan praktik yang sistematis.

Referensi

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Haidar, A. (2024). Manajemen pembelajaran fikih bagi siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 24(1)*, 89–98. https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.72286

In'ami, M., Derliana, D., Vestia, E., & Setiawan, A. (2022). Development of Fiqh Learning Based on Islamic Boarding Schools MA KMM Kauman Padang Panjang West Sumatra. *Quality, 10(1)*, 61–88. https://doi.org/10.21043/quality.v10i1.12847

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Mubin, M. F. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online di masa pandemi COVID-19 berbasis edutainment. *Journal of Islamic Education and Innovation, 2(2)*, 122–132. https://doi.org/10.26555/jiei.v2i2.4633

Muhaimin, Suti'ah, & Nur Ali. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah (5th ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.

Rahma, F. N., & Sutarman, S. (2023). Peran pendampingan musyrifah terhadap pembiasaan ibadah salat tahajud santriwati pondok pesantren. *Jurnal Basicedu, 7(3)*, 1398–1409. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5249

Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., & Saputri, E. R. I. (2024). Hukuman yang diterima santri di pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 24(1)*, 78–88. https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.70669

Ruswinarsih, S. A., & Kosasih, A. (2022). Penanaman nilai religius berbasis pembiasaan dan keteladanan untuk penguatan pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6(4)*, 1980–1987. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i4.3517

Sa'diyah, H. (2023). *Pola pendidikan karakter religius melalui Islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Albert Bandura's legacy in education. *Theory Into Practice, 62(3)*, 205–206.

https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560

Sobirin, D. H., Ramadhan, E. W., & Nahrowi, A. Y. (2024). Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Daarul Amiin Islamic Boarding School. *Jurnal Simki Postgraduate, 3(3)*, 279–288. https://doi.org/10.29407/jspg.v3i3.723

Zaenurrosyid, A., & Sholihah, H. (2025). Moral governance and discipline in hybrid tahfidh pesantren: A study of millennial Qur'an memorizers at school and pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 6(1)*, 15–42. https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1585

Zuhri, A., & Hanifa, A. N. (2025). Fiqih indigenous Indonesia dan relevansinya dalam pendidikan pesantren: Pendekatan fiqih aplikatif dalam Kitab Fashalatan K.H.R. Asnawi Kudus. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 6(1)*, 43–58. https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1657